

POLA PEMILIHAN JODOH BERDASARKAN ETNIS MINANGKABAU DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Oleh : Nurmala Sari

nurmala.sari3399@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

yoserizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor agama, kesukuan masih dijadikan pertimbangan utama dalam penentuan jodoh masyarakat Etnis Minangkabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemilihan jodoh masyarakat Etnis Minangkabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 orang. Penulis menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik pengambilan *quota Sampling*. Instrumen data adalah observasi, angket dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa beberapa pola pemilihan jodoh berdasarkan etnis Minangkabau yang ditemukan pada penelitian, yaitu sebagai berikut: Berdasarkan Agama, 89,5% menyatakan bahwa agama pasangan hidup adalah karakteristik utama dalam menentukan pilihan dalam memilih jodoh. Berdasarkan Adat, 41,5% responden masih menjadikan adat Minangkabau sebagai pedoman dalam memilih jodoh. 58,5% responden memilih pasangan hidup tidak lagi berdasarkan adat. Berdasarkan Keturunan, 57% responden menyatakan benar bahwa silsilah keturunan calon pasangan hidup harus diperhatikan dengan baik. Berdasarkan Pendidikan, 49% responden menyatakan benar bahwa pendidikan berperan penting dalam pemilihan pasangan hidup. Berdasarkan Pekerjaan, 29,5% responden menyatakan benar bahwa pekerjaan menjadi salah satu karakteristik responden dalam memilih pasangan. Berdasarkan Harta/Benda, 40% responden menyatakan bahwa kepemilikan harta pasangan mempengaruhi keputusan memilih jodoh. Meski tidak banyak, namun fakta persentase tersebut cenderung tinggi.

Kata Kunci: Pernikahan, Pilihan Rasional, Minangkabau

**THE PATTERN OF ELECTION OF THE SOUL MATE BASED ON
MINANGKABAU ETHNIC TAMPAN IN PEKANBARU**

By: Nurmala Sari

nurmala.sari3399@gmail.com

Supervisor : Dr. H. Yoserizal, MS

(yoserizal@lecturer.ac.id)

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research was carried out in the Tampan city of Pekanbaru. The purpose of this research is to know the factor of religion, ethnicity still made a major consideration in the determination of the Minangkabau Ethnic community partner in the Tampan city of Pekanbaru. Topic the focus of this research is to know the factors that influence the pattern of election of the Minangkabau Ethnic community partner in the Tampan city of Pekanbaru. The sample in this study amounted to 200 people. The author uses quantitative methods and use techniques of retrieval of quota Sampling. Data instruments are observation, question form and documentation. Of research conducted, the authors found that some patterns of election partner based on Minangkabau ethnic group found in the study, namely as follows: on the basis of religion, 89.5% stated that the religion of the couple's life is a characteristic the main choice in choosing a mate. Based on custom, 41.5% of the respondents still made the Minangkabau adat as a guide in choosing a mate. 58.5% of respondents choose a spouse is no longer based on custom. Based on heredity, 57% of respondents stated that lineage candidate spouse to look properly. Based on education, 49% of respondents said it is true that education plays an important role in the choice of life partner. Based on the job, 29.5% of respondents stated that the work actually be one of the characteristics of respondents in choosing a mate. Based on Property/objects, 40% of respondents stated that the couple's possessions affect the decision of choosing a partner. Though not a lot, but the fact the percentage tends to be high.

Keywords: Wedding, Rational Choice, Minangkabau

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perjodohan atau perkawinan. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Dan setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi keluarga, jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga (Soerjono Soekanto, 1999).

Pengaruh keluarga sangat penting bagi kehidupan sosial, bukan saja sebagai wadah hubungan suami istri atau anak-anak maupun orang tua, juga sebagai rangkaian tali hubungan antara jaringan sosial, anggota-anggota keluarga serta jaringan yang lebih besar lagi, yaitu masyarakat, oleh karena itu masyarakat juga menaruh perhatian pada masalah itu menyangkut perpaduan suatu keluarga yang akan menikah dihubungkan dengan jaringan-jaringan lain yang lebih jauh terkait, kedua keluarga itu mempunyai kedudukan dalam sistem pelapisan yang semuanya tergantung pada siapa, perkawinan keduanya adalah petunjuk terbaik bahwa garis keturunan keluarga yang satu akan memandang yang lainnya, secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu suatu perkawinan menimbulkan berbagai macam akibat

juga melibatkan anak keluarga termasuk suami istri itu sendiri.

Etnis di Indonesia mempunyai keunikan dan tradisi tersendiri dalam seluk beluk pernikahan, termasuk etnis Minangkabau. Bagi etnis Minang memilih calon pengantin ada kriteria tertentu, meskipun ini tidak masuk dalam aturan adat, tapi beberapa hal masih terkait dengan adat itu sendiri. Umumnya masyarakat etnis Minang yang memang ada di ranah Minang memilih pasangan hidup berdasarkan ajaran agama, penilaian keluarga dan adat. Namun berbeda dengan masyarakat Minang yang ada di luar ranah Minang. Di Pekanbaru salah satunya.

Sensus tahun 1971, penduduk Pekanbaru berjumlah 120.000 dari angka tersebut 65% nya adalah orang Minangkabau, dan sisanya kira-kira terbagi rata antara orang Melayu (15%), Batak (10%) dan Jawa (10%). Dari proporsi penduduk ini dari satu segi kita dapat saja menganggap bahwa Pekanbaru adalah ekstensi atau satelit Sumatera Barat. Pekanbaru berjarak 220 Km dari Bukit Tinggi dan kurang dari 100 Km dari batas Provinsi Sumatera Barat dan Riau. Ketika Kabupaten Kampar dengan ibu Kotanya Bangkinang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat, Pekanbaru seolah-olah terletak di seberang tapal batas saja. sebelum tahun 1957 Pekanbaru hanyalah sebuah kota kecil yang seakan-akan terabaikan walaupun pelabuhannya selalu memegang peranan penting sebagai gerbang ekspor komoditas ke

Singapura dan kedunia luar lainnya (Mochtar Naim, 2013: 111).

Masyarakat etnis Minangkabau merupakan salah satu contoh masyarakat yang memiliki nilai, tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Ketika satu kelompok masyarakat memiliki nilai, dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Maka, hal ini dapat menjadi sebuah legitimasi bagi suatu kelompok masyarakat untuk mengenalkan identitas dirinya kepada masyarakat lain yang berada di luar dari kelompok mereka. Masyarakat etnis Minangkabau dikenal sebagai salah satu masyarakat yang melakukan tradisi merantau dan hal tersebut menjadikan sebuah ciri khas dari masyarakat Minangkabau sendiri. Ketika merantau di Pekanbaru tentu sedikit banyaknya masyarakat etnis Minang menerapkan pola hidup sesuai dengan masyarakat kota Pekanbaru. Salah satunya adalah dalam penetapan jodoh.

Cara dan upaya untuk mendapat calon menantu, dilakukan oleh pihak keluarga wanita di Minangkabau, antara lain sebagaimana digambarkan sebagai berikut
(<https://bundokanduang.wordpress.com>):

1. Penjajakan – Manyalangkan mato – Maresek :

Kegiatan ini merupakan proses awal dalam mendapat jodoh bagi seorang anak wanita. Di Ranah Minang kegiatan ini dilakukan ketika dari pihak keluarga wanita merasa memiliki kesiapan untuk mengantarkan anaknya ke jenjang perkawinan.

2. Pinang maminang

Pinang maminang, berasal dari cara dan tata kelakuan masyarakat

dalam mengajukan sesuatu permintaan kepada bakal calon pasangan hidup. Berawal dari kata “ pinang” yang dibawa beserta sirih dalam cerana pada saat berkunjung ketempat kediaman bakal calon pasangan. Kebiasaan ini kemudian berkembang secara dalama formal dalam mencari jodoh sebagaimana yang kita kenal dengan pinang meminang.

3. Melamar

Pada hari yang telah ditentukan, pihak keluarga anak gadis yang akan dijodohkan itu dengan dipimpin oleh Ninik mamaknya, datang bersama-sama kerumah keluarga calon pemuda yang dituju.

4. Batimbang tando

Pada saat pelamaran telah dilakukan, tidak otomatis rencana perhelatan digaungkan. Kedua pihak kerabat, lazimnya terlebih dahulu melakukan acara “ batimbang tando “, suatu acara pertukaran tanda ikatan bahwa kedua pihak keluarga telah berjanji akan menjodohkan anak kemenakan mereka dalam ikatan perkawinan disuatu saat kelak.

5. Baretong (Musyawarah pra perhelatan)

Baretong, arti harfiahnya berhitung. Namun dalam pelaksanaan bukanlah pekerjaan menghitung-hitung, melainkan memusyawarahkan tata cara yang akan dilaksanakan nanti dalam pra perhelatan, perhelatan dan setelah perhelatan. Apa saja yang dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak calon pasangan pengantin, semata-mata untuk memperjelas hak dan kewajiban kedua keluarga calon mempelai dalam pelaksanaan sebelum, pada saat dan sesudah upacara perkawinan diselenggarakan.

86% dari orang Minangkabau yang di survey di rantau yang kini berumah tangga berjumlah kawin di kala mereka mula berangkat merantau, dan hanya 14% dari yang kini kawin juga sudah kawin sewaktu mula berangkat merantau. Tentu saja mereka yang kini di rantau tidak kawin juga belum diwaktu mula berangkat dari kampung. Mereka umumnya merupakan mahasiswa atau pelajar dan pedagang muda kaki lima. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, 73% dari orang Minang Kabau yang disurvei pergi merantau pertama kali sebelum mencapai usia 21 tahun, dan hanya 27% dari padanya yang pergi merantau sesudah usia diatas 21tahun. Jika informasi mengenai usia dan status marital di kala pertama merantau dikaitkan, maka kita akan menemukan adanya implikasi yang jelas bahwa perkawinan biasanya terjadi setelah pergi dan memiliki pengalaman dirantau lebih dahulu (Mochar Naim, 2013: 198). Seperti diperkirakan, mayoritas orang Minangkabau di Pekanbaru bergerak dibidang perdagangan. Jika dibandingkan dengan di Medan, lebih banyak dari mereka yang bergerak di bidang perdagangan menengah. Malah dalam bidang ini orang Minangkabau kelihatannya lebih dominan, seperti yang didapat disaksikan dari perbandingan jumlah toko yang dimiliki oleh orang Cina dan Orang Minangkabau.

Di Pekanbaru, etnis Minang yang bermukim berasal dari berbagai latar belakang daerah, misalnya seperti etnis Minang Pariaman, etnis Minang Pasaman, dan lain-lain. Penelitian ini tidak memfokuskan pada perbedaan asal daerah etnis Minang di Pekanbaru, melainkan pada aspek pemilihan jodoh dalam masyarakat etnis Minang yang menetap di Pekanbaru, narasumber

dalam penelitian ini juga tidak dibedakan apakah hanya keluarga etnis Minang yang sudah memang menetap di Pekanbaru atau yang masih sering melakukan kegiatan pulang ke kampung halaman. Sebab, penelitian ini akan difokuskan kepada narasumber yang berasal dari etnis Minang dimana telah menetap di Pekanbaru dan hanya pulang kampung untuk kegiatan silaturahmi (bukan menetap).

Di Pekanbaru, dalam memilih jodoh etnis Minang banyak yang tidak berdasarkan adat lagi. Misalnya seperti *pulang ka mamak atau pulang ka bako, nan katuju dek awak, nan katuju di amak, bialah ndak rancak nak asal lai urang awak*. Berbeda halnya dengan sekarang. Sekarang proses pemilihan jodoh lebih ditentukan oleh kriteria perasaan dari pasangan itu sendiri. Sangat banyak masyarakat etnis minang yang memilih jodoh tidak lagi mempertimbangkan kriteria yang ditetapkan oleh kaum kerabatnya. Kebanyakan di Pekanbaru, dalam memilih jodoh etnis Minang lebih leluasa menentukan sendiri siapa yang ingin dijadikannya pendamping hidup. Budaya masyarakat kota mempengaruhi pola pemilihan jodoh etnis Minang di Pekanbaru.

Walaupun tidak ada data tersedia apakah perkawinan yang terjadi dirantau meningkat atau menurun dibanding dengan kejadian-kejadian sebelumnya, namun peneliti cenderung mempercayai bahwa hal ini lama kelamaan akan lebih merupakan fenomena. Lama-lama akan semakin banyak orang Minangkabau di rantau yang akan merasakan cukup senang untuk melangsungkan perkawinan di rantau dari pada pulang kampung untuk tujuan yang sama. Disamping itu, malah ada kecenderungan yang makin besar dalam memilih jodoh di luar pola adat.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengungkap judul sebagai berikut:

“Pola Pemilihan Jodoh Berdasarkan Etnis Minang Kabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemilihan jodoh masyarakat Etnis Minang Kabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?
2. Mengapa faktor agama, kesukuan masih dijadikan pertimbangan utama dalam penentuan jodoh masyarakat Etnis Minang Kabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari batasan masalah diatas, maka berikut adalah tujuan penelitian yang dilakukan:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemilihan jodoh masyarakat Etnis Minang Kabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor agama, kesukuan masih dijadikan pertimbangan utama dalam penentuan jodoh masyarakat Etnis Minang Kabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi bagi pembaca yang ingin menganalisa kajian sosial mengenai peran etnis dalam perkembangan perkotaan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi bagi kaum intelektual yang ingin melakukan penelitian yang sama.

B. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Keekerabatan dan Perkawinan

Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara pihak tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama baik memiliki keturunan biologis, social, dan budaya. Hubungan kekerabatan ini adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang kedalam kelompok social peran katagori dan silsilah. Dan dalam Antropologi sistem kekerabatan termasuk dalam keturunan dan pernikahan.

Sistem kekerabatan menurut Meyer Fortes adalah bahwa system kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur social darimasyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2005).

2.1.2 Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya,

atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut (Jhonshon dan Leny, 2010: 2).

Departemen Kesehatan RI (1998) dalam (Jhonshon dan Leny, 2010: 4), keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat. Lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah yang menjadi tanggungan (Purwodarminto, 2011:13). Dalam arti luas keluarga menurut pendapat Soelaeman adalah satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud saling menyempurnakan diri (Soelaiman, 2004:12).

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan individu yang mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998). Menurut UU No. 10 tahun 1992 keluarga didefinisikan sebagai unit

terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak. Menurut Perry dan Potter (2005), keluarga adalah sebagai unit yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka dan memperlihatkan pembagian kerja menurut jenis kelamin.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosial keluarganya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranannya sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Alex, 2003:248-249).

2.1.3 Perspektif Fungsional Masyarakat Modern

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengarah pada teori struktural fungsional yang digagas oleh Robert K. Merton. Untuk memperbaiki kesalahan serius pada Struktural Fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi (Ritzer, 2008: 269). Dimana setiap struktur tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya namun bisa saja menjadi disfungsi. Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kelalaian serius dalam struktural fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur atau institusi pun

dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial (Ritzer, 2003: 140). Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif.

Merton dalam analisa fungsionalnya menambahkan gagasan Fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi Manifest adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Perbedaan yang dibuat oleh merton tentang fungsi manifest dan laten lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsional parsons. Fungsi manifest adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan atau pun dimaksudkan (Bernard Raho, 2007: 63-66).

Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah salah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tidak diharapkan: “yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi” dan “yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalnya”. Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur itu uteras bertahan hidup (ada).

Merton juga berpendapat bahwa tak semua struktur dilakukan untuk berfungsinya sistem sosial, beberapa

bagian dari sistem sosial kita dapat dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatif yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu “dapat” dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna (Ritzer, 2007: 140-142).

2.1.4 Modernisasi

a. Konsep Modernisasi

Inglehart dan Welzel (2005:3) menyatakan bahwa modernisasi membawa sedampak pengaruh bagi perubahan tatanan sosial di masyarakat:

“Socioeconomics modernization brings the objective capabilities that enable people to base their lives on autonomous choices. ..emphasizes self-expression values radiates into all major domains of life, helping to reshape sexual norms, gender roles, family values, religiosity, work motivations, ...”

Terjemahan:

“Modernisasi dalam sosioekonomi membawa kemampuan obyektif yang membuat manusia menjalani hidup mereka berdasarkan pilihan individual.... menekankan nilai nilai ekspresi diri yang kemudian menyebar ke hampir sebagian besar bidang kehidupan, membentuk ulang norma – norma seksual, peran jender, nilai-nilai keluarga, agama, motivasi dalam bekerja,

Inglehart dan Welzel (2005:4,19,34) ii dalam buku ini, juga menjelaskan mengenai cara perubahan keseimbangan antara modernisasi dan budaya membentuk nilai- nilai yang akan dipegang oleh manusia.

Perkembangan sosioekonomi dalam peranannya lebih lanjut juga memberikan pengaruh besar pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat, budaya, dan politik, karena memberikan cara pandang baru pada manusia dalam melihat dunia. Para generasi baru akan dihadapkan pada dua pilihan, antara norma dan gaya hidup yang lama dan yang baru, yang memberikan mereka alternatif pilihan untuk mereka pilih. Sampai saat ini, kecenderungan mereka adalah memilih yang baru dan kemudian mengadaptasinya, sehingga nilai-nilai, gaya hidup, dan *role model* yang baru dapat secara bertahap menggantikan yang lama. Sementara itu, perkembangan sosioekonomi yang merupakan hal utama dari modernisasi ini awalnya bermula dari inovasi teknologi yang meningkatkan produktivitas buruh, lalu berefek lanjut pada adanya spesialisasi pekerjaan, peningkatan pendidikan dan peningkatan gaji. Jika perkembangan ini berlanjut dalam masa yang panjang, maka akan membawa perubahan pada budaya, seperti peran jender yang berganti, perubahan sikap pada otoritas dan norma seksual, tingkat kesuburan yang menurun, dan publik yang lebih mandiri dan kritis.

Schelkle (2001:33) menyebutkan bahwa modernisasi berawal dari sebuah tipe perubahan sosial yang terjadi di saat masa revolusi industri di Inggris dan di saat revolusi politik di Perancis. Lalu Chow (2002:3-8) menjelaskan bahwa modernisasi adalah sebuah proses multidimensional dalam perkembangan ekonomi, pelebagaan partisipasi publik dalam politik, dan pergerakan sosial yang dinamis bagi seorang individu dan sebuah masyarakat dalam satu kesatuan. Modernisasi ini juga bersifat berkelanjutan dan merupakan

proses progresif yang tidak berujung.

Seiring dengan setiap individu yang selalu maju ke depan, sistem politik dan sosioekonomi perlu dimodernisasi agar selalu sesuai dengan perubahan yang ada. Masyarakat yang telah menerima pengaruh dari modernisasi, selanjutnya akan disebut sebagai masyarakat modern. Ada ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap masyarakat modern, yaitu mempunyai pergerakan sosial dan perubahan dinamika sosial yang lebih besar, urbanisasi, keterbukaan yang lebih pada opini publik, dan lebih menghormati kebebasan individual. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat literasi yang tinggi, ikut serta dalam partisipasi media, dan mempunyai rasa empati. Dengan mempunyai rasa empati, manusia menjadi lebih terbuka terhadap sesuatu, Monaghan (2012) dalam jurnalnya mengutip teori Smits yang menemukan bahwa seiring dengan adanya modernisasi, hal ini menyebabkan adanya tren sekular dalam masyarakat menuju keterbukaan sosial yang lebih besar, yang menuju pada pernikahan yang lebih tidak asortatif.

b. Pengaruh Modernisasi Terhadap Pernikahan

Di lain pihak, selain banyak aspek kehidupan seperti sosioekonomi dan politik, ternyata modernisasi juga membawa pengaruh pada proses terjadinya pernikahan. Dalam jurnal Valon (2013) yang berjudul *Courtship and Marriage Patterns in the Philippines*, proses dari adanya industrialisasi, urbanisasi, dan modernisasi, turut membawa perubahan yang besar pada struktur ekonomi dan sosial, yang mengubah jauh lingkungan budaya para pemuda. Dengan dibangunnya sekolah-sekolah,

perindustrian, dan gedung perkantoran, telah menyebabkan para pemuda untuk mencari jangkauan yang lebih luas bukan hanya untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga dalam mencari calon pasangan hidup mereka. Sebagai tambahan, Weiermair (2006:195) juga menyebutkan sektor pariwisata yang turut dianggap sebagai ekspresi akan industri hiburan di era modern kini yang diminati terutama oleh para pria sebagai perwujudan akan kemapanan.

Oliker (2006:2) menjelaskan bahwa seiring dengan adanya modernisasi dan pengaruhnya dalam bidang ekonomi, politik, demografi, dan perubahan ideologi terutama dalam individualisme yang telah melemahkan struktur tradisional dari hubungan kekerabatan, memunculkan fenomena 'pasar bebas' dalam pemilihan pernikahan. Dalam pengaruh hal tersebut, cinta, persahabatan, dan pemenuhan kebutuhan dan keinginan akan individu menjadi dasar bagi pria dan wanita untuk memilih pernikahan mereka secara bebas.

Dengan adanya proses modernisasi dan industrialisasi yang berlangsung, Tokuhiko (2005:96-97) kebebasan para pemuda untuk memilih sendiri pasangan hidupnya semakin meningkat. Kebebasan ini muncul setelah terjadinya proses modernisasi dan industrialisasi karena sebelum ada proses tersebut, para orang tua yang mengontrol dan memilih pasangan hidup untuk anaknya. Setelah modernisasi masuk, Jepang membuat konstitusi baru yang memperbolehkan adanya lebih banyak kebebasan pada suatu individu untuk dapat memilih pasangan hidupnya sendiri.

Modernisasi juga berpengaruh pada hal lain, seperti pada situasi institusi pendidikan yang membuat kesempatan untuk pacaran di saat

kuliah semakin meningkat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shirahase dalam buku Ishida (2010:66) yang mengungkapkan bahwa di masyarakat yang modern, secara perlahan mulai mengarah pada memilih pasangan yang mempunyai kesamaan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, Shirahase juga mengutip pernyataan Mare, yang menerangkan bahwa individu yang menempuh pendidikan di universitas cenderung untuk menemukan pasangannya di dalam kampus, sehingga tempat pendidikan juga mempunyai fungsi penting sebagai *marriage market*. Selain hal pendidikan, Tokuhiko (2005:97) menyebutkan, kebudayaan Jepang juga ikut terpengaruh besar oleh adanya perjalanan wisata keluar negeri, literatur, dan film dari Barat, dan pandangan para pemuda yang terutama menyetujui konsep individualis dan egalitarian.

Di bawah pengaruh modernisasi tersebut, tujuan para pemuda untuk menikah kini juga menjadi berbeda. Jika sebelumnya tujuan menikah adalah di antaranya untuk meneruskan kelanjutan marga keluarga dan pemenuhan fungsi sosial, status, dan ekonomi dalam masyarakat, kini tujuan mereka menjadi untuk mendapatkan pernikahan yang berlandaskan kebahagiaan dan hubungan yang saling mencintai satu sama lain. Namun, Kumagai (2014:22) mengungkapkan meskipun pernikahan yang berdasarkan cinta menjadi semakin meningkat di kalangan pemuda, mereka juga masih memegang beberapa nilai tradisional yang mereka anggap penting bagi pernikahan, yang menjadikan bukti akan struktur modernisasi dan tradisional berjalan berdampingan dalam dasar institusi sosial Jepang tersebut.

Dengan semakin berubahnya gaya

hidup modern, sikap masyarakat terhadap pernikahan, kewajiban personal, dan ambisi pun menjadi ikut berubah. Jumlah pemuda yang menunda pernikahannya meningkat secara tajam, dan fenomena *bankonka* (penundaan pernikahan) menjadi semakin marak dilakukan. Perubahan pola pernikahan ini disebabkan oleh adanya persepsi dan ekspektasi akan pernikahan yang juga ikut berubah, seperti yang dikatakan oleh Tokuhiro (2005:2)

Sementara modernisasi membawa banyak pengaruh atas terjadinya suatu pernikahan, modernisasi juga berpengaruh pada adanya dinamika kehidupan pernikahan, salah satunya yakni dalam hal masalah yang dapat muncul di dalamnya. Clement (2010:140-142) mengatakan, di jaman modern ini suatu keluarga mengalami banyak perubahan dan modifikasi yang besar, dan seiring adanya perubahan, munculah juga masalah dalam keluarga tersebut. Di dalam suatu keluarga modern, permasalahan yang kerap muncul misalnya adalah penyesuaian berkelanjutan dalam hidup di antara suami dan istri dan adanya ketidaksesuaian ekspektasi awal pernikahan menyebabkan pasangan menjadi stres. Masyarakat yang modern berarti juga masyarakat yang individual, semua orang fokus untuk mencapai tujuannya masing-masing dan akhirnya dapat menyebabkan benturan kepentingan dalam pernikahan. Lalu, dengan bergantinya dasar hubungan suami istri, dari yang sebelumnya didasari oleh dominansi pria, menjadi saling bekerja sama membuat stabilitas keluarga hanya dapat tercapai bila dijaga dengan saling berperilaku baik, bersimpati, dan bekerja sama.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Salah satu alasan penetapan lokasi penelitian tersebut adalah karena berdasarkan observasi penduduk di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru di dominasi oleh etnis Minang, dan untuk itu penulis ingin melakukan penelitian guna mengetahui pola pemilihan jodoh pada etnis Minangkabau yang menetap di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

2. Responden Penelitian

Untuk meneliti pola pemilihan jodoh etnis Minang di Pekanbaru maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 200 orang dari populasi keseluruhan etnis Minang di Pekanbaru sebanyak 40,59%.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti

mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang atau untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan atau informasi yang diperlukan oleh peneliti.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah ditabulasikan akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif. Hasil analisis yang diuraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) dan berusaha menghubungkan teori yang dipakai dengan teori perubahan sosial yang ada, serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian. Media computer analisis data yang digunakan dalam analisis data ini adalah SPSS 17. Penulis menggunakan media SPSS untuk menentukan frekuensi responden dan lain sebagainya.

D. Hasil Penelitian

5.2 Pola-Pola Pemilihan Jodoh dalam Etnis Minang Di Kota Pekanbaru

5.2.1 Memilih Jodoh Berdasarkan Agama

Agama merupakan unsur krusial dalam keyakinan hidup setiap individu. Agama sering kali menjadi tonggak untuk berfikir, pedoman untuk bersikap dan acuan dalam pengambilan keputusan. Sumbangsiah Agama dalam kehidupan manusia sangatlah besar,

hampir semua aspek kehidupan disandingkan dengan jalannya agama. Tidak dapat dipungkiri pula antara adat dan agama ibaratkan saudara kandung yang tidak bisa dipisahkan bagaimanapun juga. Terutama dalam kehidupan etnis Minangkabau. Adat dan agama adalah pondasi besar kehidupan orang Minangkabau. kemanapun kaki melangkah, kemanapun angin pengembaraan tetaplah agama yang menjadi panutan hidup.

Memilih pasangan hidup, sebagai masyarakat yang beradat sudah seharusnya menjadikan agama sebagai pedoman hidup mengarungi bahtera rumah tangga. Agama harus menjadi acuan terpenting bagi Etnis Minangkabau menentukan pasangan.

5.2.2 Memilih Jodoh Berdasarkan Adat

Adat bagi masyarakat Minangkabau adalah sandaran kuat dalam hidup yang tidak akan lekang oleh waktu dan tidak pudar oleh musim. Bagi masyarakat Minangkabau hidup beradat adalah penghormatan terbesar dan kehormatan hakiki yang patut dijaga. Semua tuntunan dan pedoman hidup harus mengikut adat yang sudah tua tersebut. Ninik mamak pemangku adat adalah sarana penghubung peranan adat lintas generasi yang harus memegang kokoh tugas dan tanggung jawab. Termasuk dalam adat pernikahan. Dahulu, sebelum globalisasi menyeruak tajam ke kehidupan masyarakat, masyarakat Minangkabau ketika menikah haruslah dirembukkan oleh tetua dan ninik mamaka serumpun. Diterima atau tidaknya lamaran dari pihak seberang ditentukan oleh musyawarah keluarga berdasarkan adat Minang. Melihat bibit dan bobot secara maksimal, agar anak keponakan tidak menyesal dikemudian

hari dengan yang dipikirkan untuk pasangan sehidup dan seakhirat. Berbeda dulu, tidak sama lagi dengan sekarang. Kebiasaan merantu masyarakat Minangkabau telah perlahan-lahan menyisihkan adat pemilihan jodoh. Kehidupan di Kota Pekanbaru tidak lagi sama dengan kehidupan dikampung. Kekang kaku orangtua tidaklah seperti yang ada di kampung halaman Minang. Kehidupan muda mudi lebih terbuka dan cenderung bebas dalam berinteraksi serta bergaul. Jodoh bisa didapatkan berdasarkan interaksi yang dilalui oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Tampan. namun kendati telah memilih jodoh berdasarkan kriteria sendiri, masyarakat Minang di Kecamatan Tampan masih memegang teguh adat sebagai alas penyeduh keputusan besar dalam perjalanan hidup.

5.2.3 Memilih Jodoh Berdasarkan Keturunan

Garis keturunan sering kali menjadi acuan individu dalam memilih pasangan hidup. Biasanya dalam menentukan jodoh, keluarga akan sangat antusias sekali menentukan kriteria menantu yang diharapkan untuk anak masing-masing. Mulai dari pekerjaannya, pendidikannya hingga keturunan calon menantu. Bukan rahasia umum lagi, bahwa keturunan merupakan indikator yang paling ditekankan dalam memilih pasangan hidup. Biar dikata miskin hartanya, tapi berasal dari keturunan baik-baik maka akan diterima dengan baik pula. Dengan harapan akan membawa kebaikan untuk anaknya.

Dalam masyarakat Minang di Kecamatan Tampan pun demikian adanya. Meski hidup jauh dari ranah Minang. Namun dalam menentukan pasangan hidup harus sangat jelas siapa induknya dan bagaimana latar belakang

keluarga besarnya. Bagi etnis Minang ini merupakan indikator krusial yang harus diperhatikan dengan benar. Sebab kehidupan anak menantu akan ditaruhkan pada proses pemilihan jodoh tersebut. meski diberi kebebasan dalam memilih pasangan hidup, responden tetap memperhatikan silsilah keturunan dari calon pasangannya.

5.2.4 Memilih Jodoh Berdasarkan Pendidikan

Menelaah sejarah lalu, dalam menentukan pasangan hidup pada komunitas adat Minangkabau tidaklah terlalu menekankan kriteria pendidikan. Dahulu, pemilihan pasangan untuk anak kemenakan dalam adat Minang kuat diasaskan pada kriteria agama dan sepak terjang calon pasangan. Bukan pendidikan, sebab agama adalah segalanya dalam sendi kehidupan masyarakat beradat. Namun lain cerita bagi masyarakat Minangkabau yang merantau meninggalkan ranah minang.

Kecamatan Tampan, jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat akan memaparkan betapa keberagaman latar belakang masyarakat menjadi hiasan pertumbuhan kota. Kecamatan Tampan adalah salah satu wilayah yang termasuk pertumbuhan penduduknya cukup pesat. Dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Pekanbaru, Kecamatan Tampan pelan-pelan telah menjadi salah satu daerah pusat ekonomi, pendidikan jasa dan lain sebagainya. Hal itu pula yang mendorong masyarakat Kecamatan Tampan sangat produktif dalam pendidikan dan ketenaga kerjaan. Kecamatan Tampan, kehidupan masyarakat etnis Minang telah jauh berubah. Tidak ada hubungan yang dibangun dengan menetapkan kriteria agama saja. Namun mempertimbangkan banyak hal. Salah satunya adalah pendidikan.

Pendidikan calon pasangan bagi masyarakat kota adalah tolak ukur yang paling krusial. Pendidikan dianggap tolak ukur kesejahteraan masyarakat kota. Dan hal ini pula yang turut menjadikan tolak ukur etnis Minang yang ada di Kecamatan Tampan dalam memilih pasangan hidupnya.

5.2.5 Memilih Jodoh Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam masyarakat. dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. begitu juga dalam kehidupan rumah tangga. Dalam memilih pasangan hidup hampir semua individu dalam lapisan masyarakat akan menuntut kejelasan pekerjaan. Pekerjaan dinilai sebagai wadah kesejahteraan kehidupan rumah tangga. Pekerjaan yang bagus juga disebut-sebut sebagai lambang kebahagiaan dalam rumah tangga. Responden juga mengakui pekerjaan akan membawa dampak paling besar dalam perjalanan rumah tangga. Oleh karena itu tidak sedikit responden yang menjadikan latar belakang pekerjaan pasangan sebagai katakarakteristik memilih pasangan.

5.2.6 Memilih Jodoh Berdasarkan Harta/Benda

Harta adalah aspek krusial yang paling tinggi menjadi pengontrol jalannya sistem ekonomi masyarakat. terutama dalam rumah tangga. Harta sering dijadikan tolak ukur kebahagiaan setiap lapisan masyarakat. harta yang mampu untuk dikumpulkan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga lainnya sering kali menjadi nilai ekonomi yang mampu menggeser nilai sosial dalam rumah tangga. Tidak sedikit rumah tangga yang sejahtera karena harta dan benda dan tidak

sedikit pula rumah tangga yang retak karenanya. Maka sebelum memilih pasangan, responden dengan hati-hati sekali memperhatikan kepemilikan harta dan benda pasangannya. Sehingga tidak ada penyesalan setelah mengarungi rumah tangga bersama-sama.

E. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Pekanbaru mengenai Pola Pemilihan Jodoh Berdasarkan Etnis Minang Kabau di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa pola pemilihan jodoh pada masyarakat Minangkabau di dominasi oleh pola pemilihan jodoh berdasarkan adat, dengan persentase sebanyak 89,5%. Berikut adalah ringkas dari beberapa pola pemilihan jodoh berdasarkan etnis Minangkabau yang ditemukan pada penelitian, yaitu sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan Agama
89,5% menyatakan bahwa agama pasangan hidup adalah karakteristik utama dalam menentukan pilihan dalam memilih jodoh.
 - b. Berdasarkan Adat
41,5% responden masih menjadikan adat Minangkabau sebagai pedoman dalam memilih jodoh. 58,5% responden memilih pasangan hidup tidak lagi berdasarkan adat. Menurut responden ninik mamak dikampung pun tidak terlalu mengekang harus menikah dengan siapa dan kapan akan menikah.

- c. Berdasarkan Keturunan
57% responden menyatakan benar bahwa silsilah keturunan calon pasangan hidup harus diperhatikan dengan baik. Agar tidak terjadi penyesalan setelah mengarungi bahtera rumah tangga bersama-sama.
- d. Berdasarkan Pendidikan
49% responden menyatakan benar bahwa pendidikan berperan penting dalam pemilihan pasangan hidup. Menentukan pasangan hidup tentu harus dipikirkan secara maksimal. Bahwa pilihan tersebut memberikan konsekuensi pada kehidupan jangka panjang.
- e. Berdasarkan Pekerjaan
29,5% responden menyatakan benar bahwa pekerjaan menjadi salah satu karakteristik responden dalam memilih pasangan. Namun, sebanyak 70,5% responden menyatakan bahwa pekerjaan tidak menjadi karakteristik memilih pasangan.
- f. Berdasarkan Harta/Benda
40% responden menyatakan bahwa kepemilikan harta pasangan mempengaruhi keputusan memilih jodoh. Meski tidak banyak, namun fakta persentase tersebut cenderung tinggi.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Dalam memilih jodoh bagi masyarakat etnis Minangkabau di Kecamatan Tampan, sangat

penting untuk tetap memperhatikan unsur budaya. Hal tersebut bermanfaat untuk menjaga persebaran keturunan budaya Minang Kabau selanjutnya meskit tidak di ranah Minang.

2. Dalam memilih jodoh mempertimbangkan banyak hal sudah menjadi hal biasa. Namun bagi masyarakat etnis Minangkabau yang menetap di luar ranah Minang khususnya yang menetap di Kecamatan Tampan, untuk tetap memperhatikan dengan baik kualifikasi calon pasangan. Sehingga tidak ‘mematikan’ budaya nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu* . 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rieka Cipta
- Amran, Rusli*. 1985. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- As'ad S. U, Moh*. 2002. Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Burhanuddin, Daya*. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan*. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Coleman, J. C*. 1990. *Foundations of Social Theory*, Cambridge, Mass:Harvard University Press
- Rajo Penghulu, Dt..* 1994. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Friedman, 1998*. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.

- Horton, P dan Chester L. Hunt. 1993.*
Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam,
(Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga. Pustaka.
- Jhonson , L., & Leny, R. 2010.*
Keperawatan Keluarga.
Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Johnson, D. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II.* Jakarta: PT Rineka Cipta